

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi yang terletak di Nagari Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian tersebut difokuskan pada tahun 2009 hingga 2020, yaitu sejak pertama kali pesantren menerima santri hingga sebelum penerimaan santri putri.

Pondok pesantren lahir dari inisiatif tokoh masyarakat dan keluarga besar ulama terkemuka Minangkabau, Syech Ahmad Chatib yang merasakan kebutuhan mendesak akan Lembaga Pendidikan Islam berbasis tahfizh Al-Qur'an di kampung halaman beliau, Nagari Balai Gurah. Semangat pendirian pondok ini dipicu oleh keinginan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan perjuangan dakwah yang diwariskan oleh Syech Ahmad Chatib.

Pada tahun 2001 didirikanlah Yayasan Syech Ahmad Chatib yang secara resmi menaungi pesantren ini. Meskipun pondok mulai aktif menerima santri pada tahun 2009, pembangunan fisik dan penguatan kelembagaan telah dilakukan sejak awal berdirinya yayasan.

Dukungan dari masyarakat setempat, keturunan ulama, dan tokoh lokal sangat besar dalam proses ini. Maka dari itu, latar belakang berdirinya pondok pesantren ini merupakan hasil integrasi antara semangat pelestarian warisan ulama, kebutuhan pendidikan Islam modern, dan partisipasi masyarakat lokal.

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib mengadopsi sistem manajemen dan pendidikan yang bersifat kombinatif. Di satu sisi, pondok ini mempertahankan tradisi pesantren klasik, seperti sistem halaqah, talaqqi, dan pengajaran kitab-kitab kuning. Di sisi lain, pondok ini juga menerapkan sistem pembelajaran formal dengan kurikulum nasional, yakni Kurikulum 2013 (K-13) dan kurikulum madrasah dari Kementerian Agama. Dengan demikian, pengelolaan pesantren ini tidak hanya bertumpu pada pendekatan spiritual dan keagamaan, tetapi juga pada pengelolaan profesional berbasis standar nasional pendidikan.

Pola pembelajaran dan pembinaan santri didesain sedemikian rupa untuk menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama, memahami bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta memiliki keterampilan akademik umum. Inilah yang membuat pengelolaan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib dapat digolongkan sebagai bentuk pesantren modern yang berbasis nilai-nilai tradisional.

Sejak pertama kali menerima santri pada tahun ajaran 2009/2010, pondok pesantren telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Awalnya, pesantren hanya memiliki satu bangunan dua lantai dan empat orang santri, namun pada tahun 2020 telah memiliki puluhan lokal belajar, Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, perpustakaan, ruang UKS, mushola, serta asrama yang memadai. Jumlah santri pun meningkat drastis menjadi lebih dari seratus orang.

Dari sisi akademik, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan pada tiga tingkatan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP), Madrasah Aliyah

(setingkat SMA), dan program Salafiyah Wustha dan Ulya. Kurikulum pada setiap jenjang dirancang sesuai standar nasional yang dipadukan dengan pembinaan hafalan Al-Qur'an. Target hafalan yang ditetapkan pada jenjang Salafiyah Ulya adalah 30 juz, sementara pada Salafiyah Wustha adalah 15 juz. Selain hafalan, santri juga dibekali dengan pemahaman tafsir, aqidah, fiqh, serta penguasaan bahasa asing.

Sistem pembelajaran di pesantren ini berlangsung dari pagi hingga sore, dengan kombinasi antara pelajaran umum dan pelajaran keagamaan. Penilaian dilakukan secara berkala melalui ujian hafalan, munaqasyah, dan ujian semester. Terdapat juga program pasca formal (muqim tahfizh) untuk santri yang belum memenuhi target hafalan. Keseluruhan sistem ini membentuk suasana pendidikan yang disiplin, religius, dan berorientasi pada kualitas.

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam turut berkontribusi dalam bentuk pemberian izin operasional, akreditasi, bantuan pembangunan fasilitas, serta bantuan dana operasional pendidikan (BOS). Adanya kerjasama lintas pihak ini, pesantren dapat terus berkembang dan menjaga keberlanjutannya.

Fungsi Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib tidak terbatas pada institusi pendidikan, tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial keagamaan. Pesantren secara rutin mengadakan pengajian umum, dakwah keliling, pelatihan imam masjid, serta kegiatan sosial seperti bantuan untuk kaum dhuafa. Keberadaan pesantren memperkuat posisi Nagari Balai Gurah sebagai pusat

pendidikan Islam yang berpengaruh di Kabupaten Agam.

Pesantren ini juga menjadi tempat pembinaan karakter generasi muda dengan pendekatan religius, disiplin, dan wawasan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan visi pesantren untuk melahirkan “Huffazh Al-Qur’an” yang memiliki kompetensi Santri Rabbani, yakni santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial tinggi.

Keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Syech Ahmad Chatib merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern secara seimbang. Proses perkembangannya dari tahun 2009 hingga 2020 menunjukkan dinamika yang progresif baik dalam aspek kelembagaan, pendidikan, maupun kontribusi sosial. Pesantren ini telah berhasil membuktikan bahwa pendidikan berbasis pesantren tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman selama didukung oleh manajemen yang profesional, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah.

Berdasarkan pada landasan sejarah yang kuat, sistem pendidikan yang inovatif, serta partisipasi komunitas yang solid, pondok pesantren ini berpotensi menjadi model pengembangan pesantren tahfizh di Sumatera Barat dan bahkan di tingkat nasional. Keberhasilannya menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam yang berkualitas dapat dibangun dari akar tradisi lokal dan dikembangkan dengan semangat pembaruan.

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib meskipun telah berpengaruh di Kabupaten Agam, tetapi pondok pesantren ini masih berpotensi untuk lebih mendunia seperti sosok ulama yang menjadi nama dan panutan dari pondok pesantren ini. Beberapa kendala seperti keterbatasan penyebaran profil pesantren karena fokus kelembagaan yang masih terbatas, pesantren masih memfokuskan penyebaran informasi lewat perorangan dan brosur-brosur. Pesantren ini masih berfokus melahirkan generasi tahfizul Al-Quran, serta belum banyak membangun jejaring nasional dan internasional karena jumlah alumni yang tidak terlalu banyak dan tenaga pengajar yang masih terbatas. Serta pondok pesantren ini masih tergolong baru, sehingga masih harus memperbaiki semua kekurangan baik dari segi kepemimpinan, sistem pendidikan, pengembangan sarana dan prasarana hingga hubungan sosial dan kemasyarakatan. Hal tersebut akan membuat pondok pesantren ini semakin berpotensi dalam mencapai besarnya nama ulama yang diteladani oleh pondok pesantren ini.

